

Integrasi Pembelajaran Abad 21 Dalam 4C (*Communication, Creativity and Inovation, Collaboration, Critical Thinking*) di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan

Sella Revanda¹, Septiyan Ningrum Wijayanti², Saiful Yunain³, Soni Syarifudin⁴, Sendis Aprilia⁵, Sabila Mahfufatal M⁶, Nurul Malika⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia sellarevanda@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia septianingrum2018@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia yunainsaiful@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia so.syarif11@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia mahfufatalsabila@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia sendisaprillia@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/07/03

Accepted: 2024/07/07

Abstract

21st-century learning emphasizes the development of four key competencies, known as the 4Cs: critical thinking, collaboration, creativity and innovation, and communication. This study aims to explore the implementation of 21st-century learning in the educational context of Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan using a qualitative approach. The research analyzes various strategies and methods applied in the integration of the 4Cs, as well as identifying the challenges and opportunities encountered. The results show that Ponpes Sulamul Huda Siwalan has adopted various innovations in its learning process, including the use of information technology and the application of active and participatory learning methods

Keywords

Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication

Corresponding Author

Saiful Yunain

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia yunainsaiful@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Abad ke-21, teknologi dan informasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Abad yang dikenal sebagai transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat berpengetahuan. Hal itu membuat orang dengan mudah memperkaya pengetahuan mereka melalui internet. Ini juga membuat mereka mudah mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun, perkembangan ini berdampak buruk bagi masyarakat dan lingkungan. Informasi yang tersebar di seluruh dunia tidak terkendali dan menyebabkan ledakan digital yang tinggi. Akibatnya, orang mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang mereka butuhkan. Mereka dapat memilah antara sumber tepercaya, tipuan atau opini.

Guna mempersiapkan pelajar abad ke-21 untuk menjadi pelajar yang handal di masa depan, pendidik di seluruh dunia mempromosikan beberapa keterampilan untuk



menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21. Oleh karena itu, pelajar membutuhkan keterampilan abad ke - 21 yang disingkat sebagai 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity and inovation* (kreatifitas dan inovasi), dan *communication* (komunikasi). (Mahanal, S. 2009). Fokus pada kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan berpikir kritis sangat penting untuk mempersiapkan pelajar di abad ke-21. Oleh karena itu, mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran secara efektif menjadi sangat penting.

PonPes. Sulamul Huda Siwalan sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pembelajaran abad 21 dalam kurikulumnya. Pon-Pes Sulamul Huda Siwalan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan keterampilan santri dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengadopsi dan menerapkan konsep 4C dalam proses pembelajaran, Pon-Pes Sulamul Huda Siwalan berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembelajaran abad ke-21 di PonPes. Sulamul Huda sudah diimplementasikan sejak pemberlakuan kurikulum K13 Revisi, dimana Ketika wabah Covid 19 mulai menyebar. Lembaga tersebut langsung menggabungkan pembelajaran *Hybrid Learning*. bagi santri yang tidak bermukim di asrama yaitu *Daring* Sedangkan bagi santri yang ada di pondok melakukan pembelajaran dengan tatap muka di kelas, dengan begitu pembelajaran 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity and inovation* (kreatifitas dan inovasi), dan *communication* (komunikasi), dapat terealisasi. Sampai pemberlakuan kurikulum merdeka yang menunjang pembelajaran tersebut, yang hingga sampai tahun ajaran ini masih berlaku dan terus mengalami peningkatan karena didukungnya juga dengan teknologi yang semakin berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi pembelajaran abad 21 dalam 4C diterapkan di Pon-Pes Sulamul Huda Siwalan, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses implementasinya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pengembangan model pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang kompeten, inovatif, dan berdaya saing di tingkat global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.(Lexy J Moelong, 2006). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain.

Adapun Teknik atau metode pengumpulan data merujuk pada cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen khusus.(Ridwan, 2004). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik berikut untuk pengumpulan data :

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam teknik ini, peneliti bertanya kepada responden mengenai topik-topik tertentu dan mendapatkan tanggapan secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media komunikasi seperti telepon atau video call. Wawancara terstruktur atau dikenal dengan wawancara baku (*standardized interview*) merupakan wawancara yang sudah menetapkan pertanyaannya terlebih dahulu. Sedangkan wawancara tak terstruktur itu meliputi wawancara mendalam, intensif, terbuka, dan etnografis.(Abdurrahman Fathoni, 2006).

Tujuan utama dari teknik wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perspektif responden terkait dengan topik penelitian. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi pertanyaan lebih mendalam dan mendapatkan informasi yang kaya dan kontekstual.

Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam terkait Integrasi Pembelajaran Abad 21 Dalam 4 C (*Communication, Creativity And Inovation, Collaboration, Critical Thinking*) Di Ponpes Sulamul Huda Siwalan. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti yang melibatkan beberapa guru, yakni Ustadz Makful Fauzi S. Ag Selaku Kepala Madrasah Aliyah di Ponpes Sulamul Huda, Ustadzah Fori Astuti dan Ustadzah Triana selaku tenaga pendidik di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan dokumen atau arsip sebagai sumber informasi. Dalam teknik ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen atau arsip yang relevan dengan topik penelitian, seperti catatan, laporan, surat, dokumen resmi, dan sumber informasi lainnya yang tersedia di lapangan atau dari sumber luar yang masih relevan dengan penelitian. Tujuan dari teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan secara langsung dengan data yang ada dalam dokumen serta untuk memverifikasi keabsahan dan kevalidan data yang telah diperoleh sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi individu agar dapat belajar. Belajar dan pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran secara sederhana dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Lebih spesifik, pembelajaran adalah proses belajar yang dirancang oleh guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan siswa. Ini termasuk kemampuan berpikir,

kreativitas, konstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, dan penguasaan materi pembelajaran. Semua kemampuan ini menjadi sangat penting untuk dikembangkan pada abad ke-21.

Pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, sedangkan peran guru berubah menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan memahami informasi dari berbagai sumber. Integrasi teknologi menjadi unsur penting dalam pembelajaran abad ke-21, di mana teknologi digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan akses ke beragam sumber daya, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan interaktif. (SMP Negeri 3 Jakarta, 2018).

Pembelajaran abad ke-21 menggambarkan paradigma pendidikan yang menyelaraskan dirinya dengan dinamika zaman modern yang didominasi oleh teknologi dan globalisasi. Di era ini, pendekatan pembelajaran tidak lagi terbatas pada pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, namun lebih pada pengembangan keterampilan yang memungkinkan siswa menjadi pemikir kritis, kreatif, dan mandiri. Melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk menjadi pembelajar aktif yang menggunakan sumber daya digital untuk menggali informasi, berkolaborasi dengan sesama, dan menghasilkan karya-karya yang relevan dengan dunia nyata. Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pentingnya kolaborasi global, mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan pandangan dalam lingkungan yang semakin terhubung secara global. Dengan fokus pada keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama, pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang terus berubah dan beragam.

Abad ke-21 ditandai oleh kemajuan informasi digital yang pesat. Masyarakat secara luas terhubung satu sama lain secara digital, yang banyak disebut oleh banyak orang sebagai revolusi industri, terutama dalam industri informasi. Era digital telah menjadi ciri utama dalam kehidupan manusia pada abad ke-21. Konsep pembelajaran abad ke-21 sebenarnya merupakan hasil dari evolusi masyarakat dari masa ke masa. Seperti yang diketahui, masyarakat telah berkembang dari masyarakat primitif menjadi masyarakat agraris, kemudian menuju masyarakat industri, dan saat ini mengalami pergeseran menuju masyarakat informatif. (Edi Syahputra, 2018).

Dr. Tony Wagner, seorang penulis dan pendidik terkenal, telah memberikan pandangan yang berharga tentang pembelajaran abad ke-21. Dia menyatakan bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar menghafal fakta-fakta, dan harus berfokus pada pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Menurutnya, pembelajaran abad ke-21 harus menekankan pada "7 Keterampilan Esensial untuk Sukses di Abad 21," yaitu pemikiran kritis dan solusi masalah, kolaborasi di antara tim, adaptasi dan inovasi, inisiatif dan kewirausahaan, akses dan analisis informasi, keterampilan komunikasi dan pemahaman budaya, serta kesiapan untuk memimpin. Wagner menekankan bahwa keterampilan ini adalah kunci untuk kesuksesan di dunia yang terus berubah dan semakin terhubung secara global. Dengan demikian, menurut pandangan Wagner, pembelajaran abad ke-21 harus didorong oleh kebutuhan akan keterampilan-keterampilan ini agar siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Orientasi pendidikan abad ke-21 telah sejalan dengan visi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, tujuan ini mencerminkan pentingnya pengembangan keterampilan dan karakter yang relevan dengan zaman, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta nilai-nilai moral dan kepemimpinan yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran abad ke-21 tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kompetensi, dan kesiapan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

b. Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 di Pon – Pes. Sulamul Huda Siwalan

Pembelajaran abad ke-21 menempatkan fokus utama pada persiapan siswa untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika zaman yang terus berkembang. Konsep ini menekankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman modern, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Siswa didorong untuk belajar melalui proyek-proyek kolaboratif yang menuntut partisipasi aktif, serta menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran abad ke-21 juga mendorong kemandirian siswa dalam mengatur proses pembelajaran mereka sendiri, sambil mengembangkan pemahaman tentang kompleksitas dunia dalam konteks global yang semakin terhubung. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil di era yang ditandai oleh perubahan cepat dan globalisasi.

Komunikasi

Secara terminologi, ahli komunikasi menyajikan definisi komunikasi sesuai sudut pandang dan pendapat individu mereka. Salah satu contohnya adalah

penjabaran beberapa definisi komunikasi menurut pandangan para ahli oleh Danil Vardiasnyah :

- 1) Menurut *Jenis & Kelly*, komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang yang disebut sebagai komunikator menyampaikan stimulus, biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku orang lain yang menjadi audiens atau khalayak.
- 2) *Berelson & Stainer* mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian berbagai informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan elemen lainnya melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.
- 3) *Gode* mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses di mana sesuatu yang semula dimiliki oleh satu orang saja (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih setelah proses komunikasi tersebut terjadi.

Komunikasi yang ada di Pon Pes Sulamul Huda Siwalan antara siswa dan guru cukup baik karena menerapkan konsep 3S yaitu senyum,salam,sapa. Para siswa dan siswi memberikan sapaan kepada guru yang berpapasan dengan mereka ketika di aula sekolah, tetapi ketika di dalam kelas komunikasi antar teman saat pembelajaran berlangsung terbilang kurang,dikarenakan banyak siswa yang bercanda ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi siswa yang bercanda saat pembelajaran, guru dapat menetapkan aturan yang jelas, memberi peringatan lembut, menciptakan pembelajaran menarik, melibatkan siswa secara aktif, berkomunikasi secara pribadi, dan mempertimbangkan perubahan strategi pengajaran jika diperlukan.Guru kelas di sekolah dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi peserta didik yang suka bercanda ketika didalam kelas. Mereka menciptakan kesiapan belajar dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman. Selain itu, mereka memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pujian atas prestasi mereka serta menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Dalam menghadapi perilaku yang tidak diinginkan, guru mengurangi marah yang berlebihan dengan pendekatan yang santun dan penuh pengertian. Mereka juga berusaha

menciptakan keharmonisan di kelas dengan mendorong kerjasama antar siswa dan menciptakan iklim yang positif untuk belajar.(Muhammad Warif, 2019). Bimbingan diberikan seperlunya kepada siswa yang memerlukan baik dalam hal akademis maupun emosional. Selain itu, guru menyelinapkan jenaka atau humor dalam pembelajaran untuk membuat suasana lebih menarik. Mereka juga mencoba membangkitkan efek rasa malu yang positif ketika siswa tidak menunjukkan usaha belajar yang cukup, agar siswa merasa termotivasi untuk melakukan perbaikan. Terakhir, guru memberikan hadiah atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi atau usaha siswa dalam belajar, sehingga mereka merasa diakui dan termotivasi untuk terus berkembang.

Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif merupakan dua aspek penting dalam pembelajaran dan pengembangan diri. Kreatifitas mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi-solusi yang unik, dan menghubungkan berbagai konsep secara original. Sementara inovasi adalah tentang menerapkan ide-ide kreatif tersebut untuk menciptakan nilai baru, baik dalam bentuk produk, layanan, maupun proses yang lebih efektif atau efisien. Dalam konteks pendidikan, menjadi kreatif berarti mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak, mengembangkan pemikiran kritis, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan dan solusi yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Sedangkan inovatif dalam pendidikan berarti menerapkan ide-ide kreatif tersebut dalam merancang metode pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan efektif, serta memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dengan memadukan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang merangsang perkembangan siswa, mendorong eksplorasi, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemecah masalah yang tangguh dan pemikir yang kritis di masa depan. Kegiatan pembelajaran di kelas selalu menghadapi tantangan, dengan upaya meningkatkan pemahaman siswa dan perbaikan untuk pelajaran berikutnya. Dalam memahami konsep yang berbeda dan memperluas wawasan, dibutuhkan pendekatan berpikir kreatif, imajinatif, dan lateral, serta berpikir secara linear. Selain memiliki pemahaman tentang materi yang dipelajari, siswa juga perlu keterbukaan untuk menggali pengetahuan yang sudah ada. Mengajukan pertanyaan yang menantang dan menggunakan imajinasi membantu dalam memperdalam pemahaman. Kreativitas bergantung pada pengetahuan

untuk berpikir secara kreatif, dan menunjukkan kesetaraan antara pengetahuan dan kemampuan melepaskan diri dari batasan pengetahuan. (Akbar Iskandar Dkk, 2023) Di Pon Pes Sulamul Huda Siwalan siswa sudah terbilang kreatif dan inovatif hanya saja kurang dalam kerapian dalam mengimplementasikan kekreatifan mereka, berkenaan dengan hal itu guru bisa memberikan arahan sederhana kepada para siswa sehingga kreasi para siswa dapat dipetakan dengan sistematis sehingga lebih tertata rapi.

Kolaborasi

Kolaborasi adalah proses kerjasama antara dua atau lebih individu atau entitas untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Dalam konteks kolaborasi, semua pihak yang terlibat berkontribusi dengan berbagai keahlian, pengetahuan, dan sumber daya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kolaborasi seringkali melibatkan pertukaran gagasan, komunikasi terbuka, serta pembagian tanggung jawab dan peran di antara semua pihak yang terlibat. Tujuan utama dari kolaborasi adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik atau lebih efisien daripada jika individu atau kelompok bekerja secara terpisah. Kolaborasi juga dapat meningkatkan pemahaman bersama, memperluas jaringan sosial, dan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan individu atau organisasi yang terlibat. (Wikan Galuh Widyarto, 2017)

Kolaborasi di Pon Pes Sulamul Huda Siwalan sudah cukup baik walau harus dalam pengawasan guru, karena ketika guru berhenti mengawasi mereka akan menjadikan buku atau alat tulis sebagai bahan candaan, sehingga guru perlu mengawasi siswa ketika sedang berdiskusi, Ketika pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan baik. Saat bekerja dalam kelompok, hanya satu siswa yang aktif menjelaskan, sementara yang lainnya tidak berpartisipasi. Tingkat kolaborasi antar anggota kelompok masih rendah, dengan beberapa siswa enggan mengambil tanggung jawab tambahan dan masih suka bercanda. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan tidak berkontribusi saat presentasi dan diskusi di kelas. Untuk meningkatkan kolaborasi dan partisipasi siswa, penting bagi guru untuk memberikan motivasi selama kegiatan diskusi dan presentasi. Untuk mengatasi siswa yang sering bercanda di kelas, pendekatan yang efektif dapat dimulai dengan menetapkan aturan kelas yang jelas. Aturan ini harus menguraikan batasan-batasan perilaku yang diperbolehkan di dalam kelas, termasuk kapan waktu yang tepat untuk bercanda dan

kapan siswa diharapkan untuk fokus pada pembelajaran. Selain itu, penting untuk membangun komunikasi terbuka dengan siswa. Dengan mengajak mereka berbicara secara terbuka tentang dampak dari perilaku bercanda yang berlebihan terhadap pembelajaran dan kelas secara keseluruhan, dapat membantu mereka memahami pentingnya kedisiplinan di lingkungan pembelajaran. Selanjutnya, memberikan peringatan secara pribadi kepada siswa ketika mereka mulai bercanda di luar batas yang ditetapkan, memberikan kesempatan untuk refleksi dan kesadaran akan dampak dari perilaku mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perilaku mereka di kelas, sehingga suasana pembelajaran dapat menjadi lebih kondusif dan produktif bagi semua siswa.

Berpikir Kritis

Dari hasil pengamatan pembelajaran di sekolah sering kali cenderung didominasi oleh peran guru, dengan pola komunikasi yang mengalir secara satu arah dari guru kepada siswa. Guru seringkali lebih aktif dalam berkomunikasi melalui metode ceramah, yang menyebabkan siswa cenderung diam dan fokus pada penjelasan guru. Sebagai akibatnya, hanya sedikit siswa yang berani bertanya atau merespon guru. Ada kecenderungan bahwa siswa merasa kurang berani menyampaikan pendapat karena takut merasa malu jika pendapat mereka dianggap salah. Hal ini mencerminkan kurangnya efektivitas dalam kegiatan pembelajaran karena peserta didik menjadi pasif dan komunikasi lebih didominasi oleh guru.

Kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam perkembangan berpikir siswa, terutama di era abad ke-21. Kemampuan ini dianggap sangat penting karena siswa harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang cepat. Di era ini, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal agar dapat mengikuti dan menanggapi perubahan zaman dengan baik. Di Pon Pes Sulamul Huda Siwalan Siswa enggan untuk berfikir kritis dikarenakan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran ceramah dapat menghambat fasilitasi kerjasama antar siswa. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah.

Salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis

peserta didik adalah metode eksperimen (Triwiyono, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ritunguri (2016), yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode eksperimen dalam pembelajaran. Dalam metode ini, siswa didorong untuk melakukan percobaan secara sistematis dengan pendekatan ilmiah. Kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal serta untuk mengatasi permasalahan, merumuskan, dan membuat keputusan dengan tepat. (Hamdani. M Dkk, 2019.).

Metode eksperimen memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran biologi karena memungkinkan siswa untuk melakukan percobaan secara langsung dan membuktikan konsep yang dipelajari (Kesuma, 2013). Dalam metode eksperimen, siswa terlibat secara langsung dalam proses percobaan, memberikan kesempatan penuh bagi mereka untuk mengamati, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang objek, keadaan, atau proses tertentu. Metode ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga mereka dapat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran abad ke-21 menitikberatkan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern. Ini mencakup kemampuan untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan kolaboratif. Siswa tidak hanya belajar untuk menyerap informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleksitas lingkungan global. Lebih dari sekadar pengetahuan, pembelajaran abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan yang bersifat lintas disiplin, seperti pemecahan masalah, komunikasi, keterampilan teknologi informasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu beradaptasi dengan perubahan, berkolaborasi dengan orang lain, dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus

berubah. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21 ini menekankan pengembangan ketrampilan seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, adaptasi, inovasi akses informasi, ketrampilan komunikasi dan juga kepemimpinan. Pembelajaran tidak hanya focus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan ketrampilan praktis dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil di era globalisasi. Guru tersebut memiliki peran penting dalam merancang sebuah pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk belajar dengan kehendak sendiri dan mengembangkan berbagai kemampuan.

Kolaborasi dalam pembelajaran ini melibatkan pertukaran gagasan, komunikasi terbuka, dan pembagian tanggung jawab untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kolaborasi antar siswa dapat meningkatkan pemahaman bersama, memperluas jaringan social, dan mempromosikan pertumbuhan individu atau organisasi.

Pengembangan Kemampuan berfikir kritis, metode eksperimen efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, memungkinkan mereka untuk melakukan percobaan secara sistematis dan mengamati, menganalisis, serta membuat kesimpulan sendiri. Kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama dalam perkembangan berpikir siswa di era abad ke-21, di mana siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang cepat. Pembelajaran abad ke-21 merupakan pergeseran dari pendekatan tradisional yang menekankan pada pengetahuan faktual menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Siswa tidak hanya diminta untuk mengingat informasi, tetapi juga untuk memahami konteksnya, menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda, dan menghasilkan solusi yang inovatif. Ini mencakup penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi antar siswa, dan mengakses sumber daya global. Pembelajaran abad ke-21 juga menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, dan kepemimpinan, yang penting dalam menghadapi tantangan kompleks dunia modern. Dengan mempersiapkan siswa dengan keterampilan ini, pembelajaran abad ke-21 bertujuan untuk menciptakan

individu yang siap menghadapi tantangan masa depan, berkontribusi dalam masyarakat global, dan terus belajar sepanjang hidup mereka.

REFERENSI

- Mahanal, S. 2009. *Pengaruh Perangkat Pembelajaran Deteksi Kualitas Sungai Dengan Indikator Biologi Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Di Kota Malang*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana (S3) Universitas Negeri Malang, 20
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 6.
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga Dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004), 137.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 92.
- SMP Negeri 3 Jakarta, *Pembelajaran Abad 21 Bagaiman Penerapannya*, Juli 2018
- Syahputra, Edi. *Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia*, Jurnal SINASTEKMAPAN, Vol. 1 November 2018.
- Warif, Muhammad. *Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*, Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019
- Iskandar, Akbar Dkk, *PEMBELAJARAN KREATIF DAN INOVATIF DI ERA DIGITAL*, Juni 2023
- Widyarto, Wikan Galuh. "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi," *Jurnal Nusantara* Vol. 4, no. Nomor 2 (Oktober 2017): 100–106.
- Hamdani. M Dkk, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen*, Volume 16, Nomor 1 November 2019.